



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 5 Nomor 2, Juli-Desember 2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.675>

TITIK NOL ISLAM DI NUSANTARA: JEJAK SEJARAH ISLAM DI KOTA BARUS, TAPANULI TENGAH

Khairunnisa

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

12050323654@students.uin-suska.ac.id

Ismail Pane

IAI Dar Aswaja Rokan Hilir, Riau

ABSTRACT

Barus is an area located in Central Tapanuli Regency, North Sumatra Province. Barus has been inaugurated by the President of the Republic of Indonesia, Mr. Ir. Joko Widodo as the first place for the spread of Islam in Indonesia. The President of the Republic of Indonesia also signed the inauguration of the Zero Point Monument of Islam Nusantara in Barus. This determination was based on studies by researchers, public requests, and various historical literature which indicated that Barus was the location where Islam first descended in Indonesia. This can also be seen by the presence of Islamic relics in Barus. One of the remains of the Mahligai tomb site and the Papan Tinggi tomb site which spread Islam is estimated to be in the 5th century AD. However, establishing Barus as the initial location of Islam in the archipelago has raised debate from historians and certain communities. So far, the public considers that Aceh is the location of Islam for the first time in Indonesia. The debate about the entry of Islam has made the author need to dig deeper into the traces of Islamic history in the city of Barus.

Keywords: *barus, Islamic archipelago zero point, Islamic historical traces.*

ABSTRAK

Barus merupakan sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Barus sudah diresmikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo sebagai tempat penyebaran islam pertama kali di Indonesia. Presiden RI juga menandatangani peresmian Tugu Titik Nol Islam Nusantara di Barus. Penetapan tersebut didasarkan atas kajian para peneliti, permintaan masyarakat, dan berbagai literature sejarah yang mengisyaratkan barus merupakan lokasi awal kali islam turun di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dengan adanya peninggalan-peninggalan Islam yang ada di Barus. Salah satunya peninggalan situs makam Mahligai dan situs makam Papan Tinggi yang menyebarkan isalm diperkirakan pada abad ke-5 M. Namun dalam menetapkan Barus sebagai lokasi awal islam di nusantara menimbulkan perdebatan dari sejarawan dan masyarakat tertentu. Selama ini masyarakat menilai bahwa Aceh adalah lokasi islam pertama kali di Indonesia. Perdebatan mengenai

masuknya Islam ini menjadikan penulis untuk perlu menggali lebih dalam mengenai jejak sejarah Islam di Kota Baru.

Kata Kunci : *barus, titik nol Islam Nusantara, jejak sejarah Islam.*

PENDAHULUAN

Cultural identity pada suatu wilayah atau negara merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui guna dalam hal eksistensi atau mengembangkan suatu wilayah tertentu. (Zahra, 2018) Dalam sejarah penyebaran Islam ke Nusantara disebarkan melalui jalur pelayaran laut. Mengenai sejarah Islam di Indonesia perlu diketahui oleh masyarakat Indonesia untuk dipelajari dan diambil hikmah dari pelajaran masa lampau. Jika sudah diketahui dan dipelajari akar sejarahnya, maka akan ditemukan hal-hal apa saja yang berhasil membawa Islam ke Indonesia. Disebutkan oleh Danandjaja bahwa kebudayaan kolektif untuk disebar luaskan dan diwariskan dalam berbagai versi, baik melalui tulisan, lisan, atau lainnya. Di Indonesia yang mayoritas agama penduduknya adalah Islam, maka sangat menarik kalau kita mengetahui sejarah Islam pertama kali turun di Indonesia.

Menurut Teori yang disampaikan W.P. Groeneveldt, Syed Naguib al-Attas, George Fadlo Hourani, J.C Van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita dan lainnya mengatakan Islam pertama kali di Indonesia pada abad ke satu hijriyah atau abad ke tujuh masehi. Adapula teori yang disampaikan C. Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A Kern, Haji Ags Salim, dan lain-lain, yang mengatakan awal Islam di Indonesia ada pada abad 13 Masehi.

Menurut cerita perjalanan J.C Van Leur mengemukakan bahwa Barus adalah tempat koloni-koloni Arab sejak 674 M. (Sahril, 2020) Melalui peninggalan sejarahnya di Barus, penyebar Islam para ulama dan syekh mewariskan corak yang unik. Mereka membumikan akidah untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk

memeluk Islam dan beriman kepada Allah SWT. Didasarkan juga dengan sumber tertulis yang ada, bahwa dijelaskan oleh bangsa Eropa bahwa adanya nama Barus yang ada didalam tulisan bangsa Yunani, Siria, Cina, Tamil, Arab, Armenia, Jawa dan Melayu. Pada sumber lain dikatakan Barus disebut dengan Pancur. Kejayaannya dimasa silam disebabkan oleh kemajuan masyarakat Barus, para tokoh dan ulama yang terkenal. (Pinem, 2018)

Dengan diresmikannya Kota Barus sebagai Titik Nol Islam di Nusantara pada 2017 silam, oleh Presiden RI Joko Widodo. Tugu peresmian ini terletak di pinggir pantai Barus, Tapanuli Tengah. Hingga hal ini menjadi sangat menarik untuk dibahas dan sangat mendukung jika memang Islam pertama kali berada di Barus. Dengan ditemukannya pemakaman situs Mahligai di Barus yang diperkirakan abad ke enam masehi.

Keputusan menetapkan Kota Barus sebagai tempat pertama kali Islam disebarkan di Indonesia ternyata masih menimbulkan perdebatan dari kalangan sejarawan dan masyarakat tertentu. Selama ini masyarakat Indonesia sejak lama telah mengetahui bahwa Aceh adalah tempat pertama kali Islam disebarkan, karena adanya peninggalan Kerajaan Samudera Pasai. Perbedaan pandangan tersebut menjadikan penulis untuk menggali lebih jauh mengenai jejak sejarah peradaban Islam di Barus. Dalam tulisan ini peneliti akan menjabarkan jejak sejarah di Kota Barus yaitu melihat peninggalan-peninggalan Islam yang berada di Kota Barus. (Hakim, 2019)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dan metode studi literature. Pada metode ini sumber-

sumber penelitian diperoleh dari kajian pustaka atau bahan tertulis yang kredibel dan otentik. Bisa didapat dari Buku, artikel, koran, majalah, dan lain sebagainya. Yang nantinya tulisan ini menjadi salah satu bagian yang akan menjadi *literature history*. literature histori adalah penyampaian sejarah yang disampaikan bisa melalui dokumen, artikel, buku, atau tulisan yang berkaitan dengan sejarah.(Assingkiy, 2021)

PEMBAHASAN

1. *Gambaran singkat mengenai Kota Barus.*

Kota Barus terletak di tapanuli tengah, Barus adalah sebuah kota kecil yang terletak diantara 23°20' – 34° 56' Lintang Utara (LU), 65° 58' – 76° 36' BT, dengan ketinggian sampai tiga meter diatas permukaan air laut. Barus memiliki luas wilayah sebesar 84,83 km².(Azmi, 2018) Barus adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Kecamatan ini terbagi menjadi 18 Desa/ Kelurahan. Sedangkan penduduknya membangun perekonomiannya dari berbagai mata pencarian, mulai dari petani, nelayan, pegawai pemerintah, wiraswasta, dan sebagainya.(Al-Fairusy, 2020) Mayoritas agama penduduk di Barus adalah Islam dan Kristen. Walaupun begitu masyarakatnya saling bergantung antara satu dengan lainnya, mampu menghargai, memahami, dan tetap harmonis.(Khatibah et al., 2021)

Kota Barus identik dengan nama suatu benda yaitu Kapur Barus. Dalam sejarahnya Kota Barus merupakan penghasil komoditas Kapur Barus yang diperdagangkan hingga ke Timur Tengah, seperti Mesir, dan kota-kota lainnya. Kapur Barus ini digunakan untuk mengawetkan mayat atau *mummie* yang telah digunakan masyarakat Mesir Kuno yang telah lama digunakan pada masa silam (Sempo et al., 2019). Dalam sejarah juga mengaatkan Kapur barus digunakan

untuk mengawetkan mayat Firaun/mumi firaun yang ada di Museum Cairo yaitu Museum Ramseh. Diketahui mumi firaun tersebut masih ada jasadnya atau masih awet sampai sekarang.(Nurfaizal, 2018) Tidak hanya pernah sebagai penghasil komoditi terbesar kapur barus, Kota Barus juga sebagai penghasil kemenyan, lada, damar, kulit binatang dan lain-lain. Hasil bumi tersebut dihasilkan dari daerah sekitar pedalaman Toba, Singkil, Tanah Karo, Simalugun, dan pulau-pulau sekitarnya.

Barus merupakan sebuah kota tua, bekas bandar atau kota dagang internasional sejak berabad-abad silam.(Muchsin, 2017) yaitu sekitar abad 12 – 17 M. Dalam sejarahnya barus merupakan tempat perdagangan dunia Internasional kawasan Barat, Timur, atupun mancanegara. Sejak abad 12M, dan ada yang berpendapat sebelum abad tersebut (Nasution, 2020). Bahwa Barus sudah menjadi mitra dagang Persia, Tamil, Armenia, Cina, dan orang - orang Nusantara lainnya. Termasuk Marco Polo pernah mendatangi kawasan Barus ini. Hal ini dikarenakan Barus pada masa itu sebagai kota dagang dunia yang maju pesat, hingga terkenal ke mancanegara dan orang asing berkeinginan mengunjunginya.(Muchsin, 2019)

2. *Jejak Peninggalan Sejarah Islam di Barus*

Jejak-jejak sejarah islam di Barus terdapat banyak peninggalan-peninggalan seperti situs makam papan tinggi, situs makam mahligai, makam Tuan Syech Machdum dan lainnya sebagai bukti adanya ajaran islam yang menyebar di Barus.(Harahap et al., 2022)

a) Makam Papan Tinggi

Kompleks Makam Papan tinggi terletak di desa Pananggahan, Kecamatan Barus. Komplek pemakaman ini berjarak 3,5 km dari pusat kecamatan barus. Situs ini disebut

Makam papan tinggi karena terletak \pm 3000 meter diatas permukaan air laut. Tanah datar diatas bukitnya berukuran 40x15 meter. Untuk mencapai puncak makam ini harus melewati 708 buah anak tangga. (Silitonga & Anom, 2016) Di situs ini terdapat 7 buah makam. Salah satunya terdapat pemakaman tokoh penyebar islam yang sangat terkenal. Tokoh tersebut adalah Syech Mahmud Khatab, seorang saudagar dari arab persia yang menyebarkan islam pada abad ke-7 di Indonesia.(Sumanti, S.T, 2019) Salah satu makam di situs ini memiliki tulisan berbahasa arab. Di makam yang berbahasa arab tersebut memiliki diameter 8,15 meter, dan tinggi nisan 135 centimeter serta makam ini mungkin adalah makam terpanjang di Barus, mungkin juga di Indonesia. Di lokasi makam ini terdapat makam yang diberi tanda batu nisan dan tidak berukiran batu alam, namun tidak semua makam diberi tanda nisan tersebut.

b) Makam Mahligai

Makam ini merupakan salah satu situs sejarah tertua yang ada di Indonesia. Situs Makam mahligai ini terletak di Desa Aek Dakka, sebuah desa kecil yang berada di Kecamatan Barus, Tapanuli Tengah. Desa ini kira-kira berjarak 5 km dari kecamatan Barus.(Saleh, 2020) diantara makam-makam lainnya di wilayah Barus. makam ini adalah makam terluas yang mencapai hampir \pm 3 hektare. Di komplek pemakaman ini terdapat tokoh-tokoh yang dimakamkan seperti Syech Rukumuddin(Erawadi & Butar-Butar, 2019), Tuanku Mahligai, Syech Siddik, Imam Syech Khatib, Syech Zainal Abidin alias Syech Samsuddin. dll. Salah satu makam pada nisannya bertuliskan tanggal 48 hijriyah atau 661 Masehi atau sekitar abad ke-6 masehi.

Situs ini memiliki banyak nisan yang tertata rapi, berjumlah 234 makam.

Bentuk makam bulat seperti batu kali sebanyak 105 makam, bentuk pipih batuan andesit sebanyak 65 makam, dan 65 makam bentuk batu gada. Jika diperhatikan susunan batunya memiliki bentuk yang bervariasi jenisnya: (1) pilar dengan motif teratai dan bunga lainnya dengan motif utama kaligrafi Arab, (2) nisan silinder dengan bagian atas mahkota berbentuk bunga teratai, (3) nisan datar dengan nisan terpotong dan kesan bergerigi, dan (4) Batu nisannya berbentuk lempengan batu datar dan bagian atasnya melengkung seperti kapal pesiar.

c) Makam Tuan Syech Machdum

Makam Tuan Syech Machdum terletak di desa Patu Pangan, Kecamatan Barus, dan berjarak 500 meter dari pusat kecamatan barus. Makam ini terletak diatas perbukitan yang landai, dan jika kebukitnya akan melewati 80 buah anak tangga. Luas area pemakaman ini \pm 4221,18 meter². pada area pemakaman ini terdapat pemakaman Tuan Syech Machdum beserta pengikut-pengikutnya. Pada salah satu sisi nisan terdapat tulisan arab kalimat La illaha ilallah, Muhammadur Rasulullah (Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah).

3. Penetapan Kota Barus sebagai Lokasi Penyebaran Islam pertama di Indonesia

Barus telah diresmikan sebagai tempat awal penyebaran islam di Indonesia dan telah ditetapkan langsung oleh Presiden RI, Bapak Ir. Joko Widodo pada 24 Maret 2017 lalu. Penetapan dan peresmian tersebut didasari atas kajian para peneliti, permintaan masyarakat, dan berbagai literature sejarah yang mengisyaratkan barus merupakan lokasi awal kali islam turun di Indonesia. Tanda-

tanda peninggalan Islam telah ditemukan di Barus yang berupa pemakaman sejarah yang terletak di desa Pananggahan yang disebut makam papan tinggi seorang syekh yang panjangnya 9 meter dan batu nisan yang bertuliskan arab latin serta makam para pengikutnya yang dinamakan makam mahligai. Maka hal tersebutlah ditetapkan Barus sebagai tempat penyebaran islam pertama kalinya. (Sinaga, 2022) Keputusan menetapkan kota Barus tersebut sebagai tempat pertama kali islam disebarkan di Indonesia ternyata masih menimbulkan polemik dan perdebatan diantara kalangan sejarawan, cendikia muslim, dan sebagian masyarakat tertentu.

Sebagaimana Azyumardi Azra mengemukakan bahwa islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah di Samudera Pasai, Aceh. Berdasarkan ditemukannya batu nisan Malikussaleh. Pendapat lain mengatakan Islam pertama kali masuk di Lamuri, Kampung Pande berdasarkan riset nisan kuno tertua yang ditemukan didaerah lain. Pendapat ini dikemukakan oleh Arkeolog muslim Indonesia, Husaini Ibrahim. Pendapat lain mengatkan bahwa islam pertama kali masuk di Perlak, berdasarkan naskah melayu kuno *Idharul Haq Fi Mamlakah Farlak*. Tokoh yang mengemukakannya adalah Farid Wajdi. Dan pendapat lain mengatakan Islam pertam kali masuk di Barus, dengan ditemukannya peninggalan makam kuno abad ke- 6 masehi. Sehingga hal inilah yang menjadi perdebatan dari kalangan sejarawan sampai sekarang.

Sebelumnya sejarah telah mencatat, Islam masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke 7 masehi sampai 15 masehi. Terdapat beberapa teori mengenai siapa yang membawa islam ke Indonesia atau melalui jalur yang seperti apa. Penulis memilah dua pandangan yaitu pandangan barat dan pandangan timur. Dalam Pandangan Barat, terdapat empat teori yang melandasinnya, yaitu teori

gujarat, teori Persia, teori pantai Coromandel (India), dan teori arab. Sedangkan pada pandangan Timur, terdapat tiga teori yang melandasinnya yaitu teori arab, teori Benggalai dan teori persia.

Pada teori gujarat, tokohnya seperti Pijnappel dan J.P. Moquette, yang berpendapat bahwa agama islam dibawa ke Indonesia oleh orang India dan hal ini juga sama dengan pendapat C. Snouck Hurgronje. Menurut J.P.Moquette mengatakan bahwa makam lama yang ada di aceh memiliki persamaan dengan batu nisan di Cambay, gujarat. Pada Teori Persia dibuktikan dengan banyaknya ungkapan atau kata-kata Persia dalam hikayat Melayu, aceh, dan jawa. Selanjutnya pada teori Pantai coromandel terbukti mempunyai kelemahan tertentu, hal ini dikemukakan oleh Marrison, dan yang terakhir teori Arab, dikemukakan oleh Thomas W. Arnold yang mengatakan bahwa agama islam disebarkan di Indonesia oleh pedagang-pedagang arab.

Dalam pandangan Timur, terdapat tiga teori yang melandasinnya, yang pertama teori arab, teori ini menyatkan bahwa islam datang dari sumbernya langsung, yaitu orang arab yaitu abad ke-7 masehi bukan abad ke 13 M, teori ini didukung oleh Buya Hamka, Wan Hussein Azmi, M.Yunus Jamil, dan Abu Bakar Atjeh. Selanjutnya teori Benggalai, menyatakan Islam di Nusantara berasal dari Benggali (Bangladesh), teori ini didasarkan atas batu nisan yang ditemukan di pasai. Dan teori yang terakhir adalah teori persia yang mengatakan islam dibawa ke Indonesia oleh orang-orang Persia, dengan adanya bukti perkumpulan orang persia di aceh pada abad ke 15 masehi. teori ini didukung oleh P.A.Husein Jayadiningrat dan M.Dahlan Mansur.(Azmi, 2018)

Menurut Teori yang disampaikan W.P. Groeneveldt, Syed Naguib al-attas, George Fadlo Hourani, J.C Van Leur,

Hamka, Uka Tjandrasasmita dan lainnya mengatakan Islam pertama kali di Indonesia pada abad ke satu hijriyah atau abad ke tujuh masehi. Adapula teori yang disampaikan C. Snouck Hurgaronje, J.P. Moquette, R.A Kern, Haji Aqs Salim, dan lain-lan, yang mengatakan awal Islam di Indonesia ada pada abad 13 Masehi.

Menurut cerita perjalanan J.C Van Leur mengemukakan bahwa Barus adalah tempat koloni-koloni Arab sejak 674 M(Sahril, 2020) . Melalui peninggalan sejarahnya di Barus, penyebar islam dan para ulama juga para syekh mewariskan corak yang unik. mereka membumikan akidah untuk mengajak masyarakat Nusantara untuk memeluk islam dan beriman kepada Allah SWT. Didasarkan juga dengan sumber tertulis yang ada, bahwa dijelaskan oleh bangsa eropa bahwa adanya nama barus yang ada didalam tulisan bangsa yunani, syiria, cina, tamil, arab, armenia, jawa dan melayu. Dan pada sumber lain dikatakan barus disebut dengan nama Pancur. Kejayaan Barus dimasa silam disebabkan oleh kemajuan masyarakat Barus , para tokoh dan ulama yang terkenal.(Pinem, 2018)

Barus saat ini telah diresmikan sebagai titik nol islam di nusantara atau tempat pertama kali islam disebarkan. Barus adalah sebuah daerah bekas jajahan Belanda dan Jepang. Di Kecamatan Barus ada sebuah Desa yang banyak peninggalan sejarah islamnya, salah satunya sebuah Desa bernama Desa Pananggahan. Di desa ini disebutkan terdapat makam-makam kuno para penyebar islam, seperti makam syekh Papan Tinggi.(Hutauruk et al., 2021) Makam syekh Papan Tinggi ini merupakan peninggalan sejarah berupa makam ulama yang menyebarkan islam awal kali dan menyebarkan ilmu pengetahuan tajwid di Indonesia kala itu. Akan tetapi masyarakat setempat sekarang beranggapan makam syekh sebagai salah satu destinasi wisata islam di Indonesia.(Tanjung, 2018)

Keterangan sekaligus argumentasi ditetapkannya Barus sebagai lokasi awal penyebaran islam, menurut suatu catatan sejarah mengenai proses islam masuk ke Nusantara umumnya berawal dari para pedagang Arab yang singgah di pelabuhan Barus. Peristiwa ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, artinya saudagar Arab pergi ke negeri Cina, negeri Cina lalu singgah di Bandar Barus. Ada salah satu pedagang arab , beliau adalah Wahab bin Abi Kasbah serta para rombongannya yang ingin berdagang ke cina dan singgah di Pulau Morsala, sebuah pulau terletak diantara Sibolga dengan Barus. Dari sumber tersebut menjelaskan informasi bahwa Barus menjadi lokasi transit para pedagang arab.

Berdasarkan pemaparan terakhir memberi isyarat bahwa Barus adalah lokasi yang pertama kali islam disebarkan, dan baru ke kawasan lainnya, seperti Peureulak dan Pasai. Baruslah yang pertama kali menerima ajaran agama islam. akan tetapi umat islam di Barus tidak memiliki Politik/ kekuasaan yang kuat, namun Peureulak lah yang sukses dalam membangun kerajaan/ kekuasaan Islam pertama di Indonesia. Dengan begitu jelaslah bahwa ada kemungkinan Barus merupakan lokasi pertama kali islam datang. Namun dalam hal ini beberapa para sejarawan masih memperdebatkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil pemaparan diatas mengenai jejak sejarah dan peninggalan islam di Kota Barus dapat kita tarik kesimpulan bahwa titik awal penyebaran islam berada di Kota Barus. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah di kota Barus, seperti makam papan tinggi, makam mahligai dan makam-makam lainnya pada abad ke-6 masehi. Dengan adanya bukti sejarah tersebut maka diresmikanlah Barus sebagai “Titik Nol Islam di Nusantara”

oleh Bapak Presiden RI, Ir.Joko Widodo, yang telah dilakukan sejak tanggal 24 Maret 2017 lalu. Dengan meresmikan dan menandatangani Tugu titik nol islam di nusantara. Namun dalam hal menetapkan Barus sebagai lokasi awal islam di nusantara menimbulkan berbagai polemik dan perdebatan dari kalangan sejarawan, cendikia muslim dan masyarakat tertentu.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fairusy, M. (2020). Pengaruh Identitas Pesisir Bagi Masyarakat Singkil Dan Barus. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(1), 32–50. <https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i1.584>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)* (T. Siregar (ed.)). K-Media.
- Azmi, K. (2018). Aceh Versus Barus Rekontruksi Penetapan Titik Nol Islam Nusantara. *Jurnal Kalam*, 6(2), 2338–2341.
- Erawadi, & Butar-Butar, A. (2019). Islam Historical Blue Print in Barus. *UCYP International Student Colloquium; Adaptive Strategies for Sustainable Education*, 33–39.
- Hakim, U. F. R. (2019). Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: *JURNAL ILMIAH SYLAR*, 19(02), 168–181.
- Harahap, I., Azwar, M. H., Hutabarat, R. A., Ainun, & Mahendra, Y. (2022). Rekonstruksi Nilai-nilai Pendidikan dan Peradaban Islam di Titik Nol Barus Indra. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2363–2369.
- Hutauruk, A. F., Ginting, A. M., & Nasution, A. A. B. (2021). Penggunaan Modul “Barus Bandar Kuno di Pantai Barat Sumatera” pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Erlangga Pematangsiantar. *...: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu ...*, 5, 343–350. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/download/4871/3534>
- Khatibah, Irwansyah, & Ritonga, H. J. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kerukunan Di Barus (Studi Terhadap Penganut Islam , Kristen, Dan Parmalim). *Journal of Communication Studies*, 6(1), 86–98.
- Muchsin, M. A. (2017). Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia Misri. *ADABIYA*, 1, 1–12.
- Muchsin, M. A. (2019). Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3154>
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Nurfaizal. (2018). BARUS DAN KAMPER DALAM SEJARAH AWAL ISLAM NUSANTARA. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2).
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus 1 Islamic Inscriptions on the Ancient Tombs of Barus Masmedia Pinem Sumatera untuk mencari kedua damar tersebut . 2 Kemudian Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(81), 17–19. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.484>
- Sahril, S. (2020). Bahasa Melayu: Antara Barus Dan Malaka. *Sirok Bastra*, 8(2), 196–210. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.20>

6

- Saleh, B. (2020). *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara: Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam di Barus* (A. Nur (ed.)). Perdana Publishing.
- Sempo, M. W., Fauzi, N., Mohd @ Amat, R. A., & Mohd Ghazali, N. (2019). Kearifan Tempatan Mengenai Kapur Barus (Cinnamomum Camphora) Menurut Perspektif Islam dan Budaya Masyarakat Melayu Abad ke 19m. *Abqari Journal*, 19, 76–90. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol19.6>
- Silitonga, S. S. M., & Anom, I. P. (2016). Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>
- Sinaga, U. L. (2022). *Analisis Kebijakan Ekonomi Pariwisata Sejarah Di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah (Studi Kasus Titik Nol Peradaban Islam)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sumanti, S.T, & N. (2019). *Makam Kuno Dan Sejarah Islam Di Kota Medan*. Ataop Buku.
- Tanjung, P. S. (2018). *Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Zahra, F. (2018). Jejak Sejarah Pergeseran Identitas Agamis Menjadi Pub-Kultur Di Pati. *AL- A'RAF: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XV(1).